

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Implementasi Pendidikan

##### 1. Pengertian Implementasi

Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* mengemukakan implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>7</sup>

Implementasi dalam bahasa merupakan sebuah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi suatu proses penerapan atau pelaksanaan dari proyek atau ide inovasi dalam sebuah *action* yang memberikan dampak terhadap sebuah perubahan baik pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan. Di dalam *oxford advance learners dictionary* yang mengemukakan bahwa implementasi merupakan “*put something into effect*” yang artinya pelaksanaan dengan memberikan efek.<sup>8</sup>

Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut teori Jones, implementasi adalah “*Those*

---

<sup>7</sup> Fatimah, Implementasi Budaya Religius dalam Membina Akhlak Siswa di MI Rahmatullah Kota Jambi, *Jurnal Pendidikan Guru Vol. 2 No. 1*, Juni 2021, hal. 71.

<sup>8</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hal. 93.

*activities directed toward putting a program into effect*” artinya proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya. Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan dirumuskan dan ditetapkan. Implementasi bukan sekedar menjalankan keputusan, tetapi merupakan proses penerapan yang bertujuan agar kebijakan tersebut dapat benar-benar terlaksana sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan. Melalui implementasi, arah maksud dan tujuan kebijakan dapat diwujudkan dalam bentuk program, kegiatan, maupun tindakan yang terukur sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh pihak yang menjadi sasaran kebijakan tersebut.<sup>9</sup>

Implementasi pendidikan menegaskan bahwa kebijakan atau program pendidikan baru akan memberi dampak nyata jika dijalankan melalui tahapan yang teratur dan terarah. Nugroho menyatakan bahwa implementasi pendidikan bukan hanya sekedar menjalankan aturan, melainkan kemampuan menyesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan agar kebijakan bisa diterapkan sesuai kebutuhan sekolah atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu, implementasi pendidikan menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana kebijakan dapat dilaksanakan dengan efektif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

## 2. Perencanaan Pendidikan

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan

---

<sup>9</sup> Mulyadi, *Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hal. 45.

adalah salah satu fungsi aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan alat atau sarana prasarana guna menunjang keberlangsungan suatu program.

Menurut Ulbert Silalahi perencanaan merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya berfokus pada penetapan tujuan, tetapi juga mencakup perumusan serta pengaturan dalam pendayagunaan berbagai sumber daya, baik manusia, informasi, finansial, metode, maupun waktu.<sup>10</sup> Sementara itu, Siswanto berpendapat bahwa perencanaan adalah proses dasar yang sangat penting, karena melalui perencanaan seseorang atau sebuah organisasi dapat memilih tujuan yang akan dicapai sekaligus menentukan cakupan serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Perencanaan pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk menetapkan arah dan tujuan pendidikan, menentukan isi atau materi yang akan diajarkan, strategi yang digunakan, sumber daya yang dibutuhkan, serta indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Dengan adanya perencanaan, pelaksanaan pendidikan dapat berjalan sesuai jalur yang telah ditentukan dan hasil yang diharapkan lebih mudah diwujudkan. Menurut Arifin, perencanaan pendidikan berfungsi sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan agar berlangsung lebih efektif, efisien, dan tepat sasaran. Artinya, perencanaan menjadi acuan penting bagi pendidik, pengelola, maupun

---

<sup>10</sup> Syaifudin, Nurul Hidayati Murtafiah, Konsep Perencanaan Manajemen Pembiayaan Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Unisan Journal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 01 No. 04, Desember 2022, hal. 152.

lembaga pendidikan dalam mengatur setiap kegiatan agar tujuan pendidikan dapat diacapai dengan baik dan terarah.<sup>11</sup>

Dengan demikian, perencanaan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman umum, tetapi juga sebagai langkah teknis yang menjabarkan bagaimana proses pendidikan harus dilaksanakan. Setiap tahapan dalam perencanaan dilakukan untuk memastikan bahwa kebutuhan peserta didik, penetapan tujuan pembelajaran, penyusunan kurikulum, penjadwalan kegiatan belajar mengajar, dan pengelolaan sumber daya.

Perencanaan pendidikan tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga strategis dalam menjawab tantangan zaman, termasuk perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, serta kebutuhan peserta didik yang beragam. Dalam konteks pendidikan Islam di pesantren, perencanaan pendidikan juga mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan dan karakter spiritual santri.<sup>12</sup>

Perencanaan pendidikan harus didasarkan pada analisis konteks, termasuk latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan kebutuhan peserta didik. Dalam pendidikan berbasis nilai, seperti di pesantren, perencanaan juga harus mempertimbangkan integritasi antara kurikulum formal dan kurikulum khas pesantren, seperti pengajian kitab kuning dan kegiatan keagamaan harian. Selain itu, perencanaan yang baik harus melibatkan semua pihak terkait, termasuk guru, pengasuh,

---

<sup>11</sup> Arifin, Z., *Perencanaan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2020.

<sup>12</sup> Arifin, Z., *Perencanaan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*.

dan bahkan peserta didik, agar tercipta rasa memiliki terhadap proses pendidikan.

Perencanaan pendidikan yang baik tidak hanya dituangkan dalam bentuk dokumen atau rancangan program, tetapi juga harus memastikan bahwa setiap pihak yang terlibat memahami arah dan tujuan yang ingin dicapai. Pemahaman ini penting agar langkah-langkah yang diambil selaras dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam pelaksanaannya.

Sebelum memasuki tahapan pelaksanaan, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap target atau program yang akan dijalankan. Perencanaan yang matang akan mempermudah dalam menentukan sumber daya yang dibutuhkan serta membantu mengidentifikasi potensi hambatan selama pelaksanaan. Dengan demikian, pelaksanaan program pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien, serta sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungan pendidikan yang telah dirancang sebelumnya.

### 3. Pelaksanaan Pendidikan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.

Pelaksanaan pendidikan merupakan tahap implementasi dari rencana pendidikan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar, baik secara formal maupun non-formal. Menurut Rahmat, pelaksanaan pendidikan mencakup interaksi antara pendidik, peserta didik, materi, serta metode yang digunakan dalam pembelajaran.<sup>13</sup>

Komponen utama dalam pelaksanaan pendidikan adalah strategi pembelajaran yang dipilih, media dan teknologi pembelajaran, lingkungan belajar yang kondusif, dan peran aktif pendidik sebagai fasilitator dan motivator.

“Keberhasilan pelaksanaan pendidikan sangat bergantung pada kesiapan guru, kondisi sarana, dan kesesuaian pendekatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik”.<sup>14</sup>

Pelaksanaan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari dinamika kelas, kesiapan peserta didik, serta kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran. Di era digital, pelaksanaan pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi menjadi kebutuhan utama agar materi dapat tersampaikan secara optimal dan menarik. Pelaksanaan pendidikan harus memperhatikan prinsip inklusivitas, yaitu memberikan kesempatan belajar yang adil dan merata bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Hal ini penting terutama dalam konteks keberagaman latar belakang santri di pesantren.

Lebih lanjut, keberhasilan pelaksanaan juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara guru dan peserta didik. Guru yang mampu

---

<sup>13</sup> Rahmat, A., *Implementasi Pembelajaran Inovatif di Era digital*, Bandung: Alfabeta, 2022.

<sup>14</sup> Maulida, S., *Strategi Pengelolaan Pembelajaran Efektif*, Malang: Literasi Nusantara, 2023.

menciptakan suasana belajar yang dialogis, menghargai pendapat peserta didik, dan memberi ruang eksplorasi akan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pelaksanaan juga memerlukan pengelolaan waktu yang baik, agar seluruh rencana kegiatan, baik intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler, dapat dijalankan secara seimbang.

#### 4. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menilai informasi guna menentukan tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Evaluasi tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses pembelajaran itu sendiri. Menurut Yuliani dan Sari, evaluasi pendidikan bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran, menilai efektivitas metode dan strategi pembelajaran, memberikan umpan balik bagi perbaikan proses pendidikan, dan menjadi dasar pengambilan keputusan pendidikan.<sup>15</sup>

Ada beberapa pengertian evaluasi yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikemukakan oleh Scriven yang dikutip oleh Fitzpatrick, Sanders dan Worthen, yang menyatakan bahwa “*evaluation as judging the worth or merit of something*”. Maksud dari pernyataannya yaitu: “evaluasi adalah mendeterminasi manfaat atau nilai dari suatu objek evaluasi. Secara lebih luas evaluasi dapat didefinisikan sebagai mengidentifikasi, mengklarifikasi dan menerapkan sejumlah kriteria untuk mendeterminasi objek yang dievaluasi”.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Yuliana, L., dan Sari, D.P., *Evaluasi Pendidikan Berbasis Asasmen Autentik*, Jakarta: Prenada Media, 2024.

<sup>16</sup> Fatimah, Implementasi Budaya Religius dalam Membina Akhlak Siswa di MI Rahmatullah Kota Jambi, hal. 72.

Evaluasi pendidikan bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran, menilai efektivitas metode dan strategi pembelajaran, memberikan umpan balik bagi perbaikan proses pendidikan, serta menjadi dasar pengambilan keputusan pendidikan. Evaluasi pendidikan bukan hanya sekedar alat pengukuran, melainkan bagian dari proses reflektif yang mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Evaluasi yang ideal tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, khususnya dalam pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik.

Di lingkungan pesantren, evaluasi sering kali juga mencakup aspek spiritualis dan kedisiplinan, seperti kehadiran sholat berjamaah, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta sikap hormat terhadap guru. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan tidak hanya dilakukan melalui tes tulis, tetapi juga melalui pendekatan naratif dan kualitatif.

## **B. Kitab Adabul 'Alim Wa Muta'allim**

Kitab *Adabul 'Alim Wa Muta'allim* membahas hubungan yang harmonis antara guru (*alim*) dan murid (*muta'allim*), menekankan adab atau tata krama dalam proses pembelajaran yang menjadi inti dari pendidikan berbasis moral dan karakter. Kitab *Adabul 'Alim wa Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari memuat delapan bab utama yang berisi ajaran akhlak bagi seorang santri. Setiap bab menekankan nilai-nilai akhlak yang harus diterapkan, diantaranya adalah keutamaan ilmu dan ulama serta keutamaan mengajar dan belajar; adab seorang murid terhadap dirinya sendiri; adab seorang murid terhadap gurunya; adab seorang murid pelajarannya,

keterkaitannya bersama guru dan temannya; adab seorang guru terhadap dirinya sendiri; adab seorang guru terhadap pelajarannya; serta adab seorang guru terhadap muridnya. Pembahasan delapan bab ini menjadi pedoman bagi santri dan guru untuk membangun lingkungan belajar yang penuh disiplin, hormat, dan kesadaran akhlak.

Sikap dan adab yang diajarkan dalam delapan bab tersebut tidak hanya membentuk hubungan harmonis antara guru dan murid, tetapi juga mendorong terciptanya holistik. Dengan demikian, pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter yang kuat dan moralitas yang tinggi. Oleh sebab itu, Kitab *Adabul 'Alim Wa Muta'allim* bisa menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan akhlak Islami yang terintegrasi, baik di pesantren maupun di dunia pendidikan Islam secara umum.

Pesantren memiliki peran strategis dalam membangun pendidikan karakter (akhlak) yang kuat di tengah berbagai tantangan di era modern. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren fokus pada pembentukan kepribadian santri melalui pendekatan yang komprehensif, mengintegrasikan nilai-nilai agama, tata krama dan tanggung jawab sosial. Pesantren mendidik santri untuk memiliki akhlakul karimah, menjadikan moralitas Islami sebagai pedoman hidup mereka. Pembiasaan perilaku baik, seperti menghormati guru, menjaga adab terhadap sesama, dan melaksanakan ibadah secara teratur, menjadi bagian penting dari kehidupan pesantren.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Mita Silfiasari dan Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 5, No. 1 (Oktober, 2020).

Dalam Kitab *Adabul 'Alim wa Muta'allim* terdapat berbagai macam akhlak yang diajarkan, antar lain:

### C. Akhlakul Karimah

#### 1. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah adalah perilaku terpuji yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam. Kesempurnaan ajaran Islam tercermin dalam perhatian besar terhadap pembentukan akhlak. Rasulullah ﷺ sendiri menempatkan akhlak sebagai inti dari risalah yang beliau bawa. Hal ini diperkuat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ  
لَأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik” (H.R. Ahmad 8595).<sup>18</sup>

Maksud dari hadis tersebut adalah Allah mengutus Rasulullah SAW untuk mengajak umatnya berakhlakul karimah dan beramal shaleh. Selain itu, Rasulullah juga diutus untuk memperingatkan umatnya agar menjauhi akhlak buruk dan perbuatan tercela, baik yang dilakukan melalui ucapan maupun tindakan.

Dalam Islam, akhlak memiliki hubungan yang sangat erat dengan keimanan. Akhlak dianggap sebagai salah satu tujuan utama

<sup>18</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, dalam aplikasi Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam, versi 18.9.2, (Jakarta: PT. Saltanera Teknologi, 2015).

dalam pendidikan Islam. Menurut Dr. Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang melalui ajaran agama Islam yang berupa pengasuhan dan bimbingan kepada peserta didik supaya nantinya setelah menyelesaikan pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah dipilihnya sendiri secara utuh dalam hidupnya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>19</sup> Proses pendidikan melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, yang bertujuan membentuk kepribadian dan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>20</sup>

Akhlak adalah perilaku dan sikap yang tercermin dari seseorang yang telah melewati proses pembiasaan dan pembelajaran. Manusia dilahirkan dengan keadaan fitrah untuk mengenal kebaikan dan mengembangkan akhlak mulia. Fitrah ini merupakan anugrah dari Allah yang menjadi dasar kecenderungan manusia untuk mencintai kebenaran, keadilan dan nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu, sarana untuk memelihara fitrah manusia bisa dilakukan dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan tuntunan agama.

Konsep fitrah manusia disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad no. 8949.

---

<sup>19</sup> Unik Hanifah Salsabila, dkk, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah", *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 3, (Desember 2020).

<sup>20</sup> Achmat Muchibbin dan Muhammad Anas Ma'arif, "Penerapan Nilai-nilai Kitab Adabul 'Alim Wa Muta'allim dalam Pembentukan Akhlak siswa", *Attaadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, No. 1, (Juni, 2022).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ  
عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُيَسِّرَانِهِ وَيُشْرِكَانِهِ

Artinya: Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Musyrik."<sup>21</sup>

Menurut pendapat dari Ibnu Misawaihh dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, pendidikan akhlak bertujuan untuk membimbing jiwa manusia agar mencapai kebahagiaan dengan mengarahkan potensi bawaan (fitrah) kepada kebaikan dan menjauhi kejahatan. Pendidikan berperan penting dalam pembentukan dan pengarahan akhlak manusia. Proses pendidikan akhlak mencakup pengajaran nilai-nilai agama, penanaman akhlakul karimah, serta pembiasaan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa pendidikan yang baik, fitrah atau potensi bawaan seseorang tidak akan berkembang secara optimal dan bahkan beresiko teralihkan oleh pengaruh lingkungan yang buruk.

Akhlakul karimah adalah perilaku atau karakter mulia yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, akhlak memiliki hubungan erat dengan keimanan. Pengertian lain dari akhlakul karimah adalah akhlak yang sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Jadi, akhlakul karimah berarti tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, dimana hal tersebut dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan

---

<sup>21</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, dalam aplikasi Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam.

yang sesuai dengan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadits.<sup>22</sup> Rasulullah SAW diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana dalam hadits beliau yang artinya.

*“Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (H.R. Ahmad)”*

Menurut Ibnu Maskuwaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melakukan sesuatu perbuatan dan gampang untuk dilaksanakan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang matang.

## 2. Faktor yang mempengaruhi akhlakul karimah

Untuk mendapatkan akhlak yang baik, perlu sekali melakukan pembiasaan karena akhlak yang baik tidak saja serta merta langsung bagus pada diri seseorang atau bawaan dari lainnya. Terdapat proses berkelanjutan yang berorientasi dalam mempengaruhi pengalaman-pengalaman yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, dalam berperilaku yang bisa menyesuaikan dengan ajaran agama Islam agar mempermudah dalam mewujudkan keinginan, bahagia di dunia dan akhirat.

Menurut Hamzah Ya'kub, terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Berikut ini adalah

---

<sup>22</sup> Titik Susiatik, Sukoco, Thusma Sholichah, “Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah”, *Artikel Democratia 1 (1)*, (Oktober 2021).

beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan akhlak dalam diri seseorang.<sup>23</sup>

#### 1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri berupa fitrah yang suci bawaan manusia sejak lahir. Berikut ini faktor internal yang mempengaruhi seseorang dalam membentuk akhlak, yaitu.

- a. Insting (naluri), adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, naluri pada manusia menjadi pendorong tingkah lakunya.
- b. Kebiasaan, yaitu perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.
- c. Keturunan, maksudnya akhlak seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dari keluarganya.
- d. Keinginan, yaitu kekuatan yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Dari keinginan atau kehendak tersebut berubah menjadi niat yang baik ataupun buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk.
- e. Hati nurani, yaitu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan apabila tingkah laku manusia beradab di ambang bahaya atau keburukan. Kesadaran seseorang terhadap kesalahan dalam tingkah lakunya berasal dari hati nurani, yang

---

<sup>23</sup> Hendrisab, "Kebiasaan Kecil Berdampak Positif terhadap Pembentukan Akhlak", *Jurnal El-Rusyd*, Vol. 7 No. 2, 2023, hal. 16.

berfungsi untuk mengingatkan tentang bahaya perbuatan buruk serta berusaha mencegahnya.

## 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar yang mempengaruhi akhlak seseorang, diantaranya adalah.<sup>24</sup>

- a. Lingkungan
- b. Pengaruh keluarga
- c. Pengaruh sekolah
- d. Pendidikan masyarakat

## 3. Indikator akhlakul karimah

Untuk menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah, Islam memberikan tolak ukur yang jelas. Dalam menentukan perbuatan yang baik, Islam memperhatikan dari segi cara melakukan perbuatan tersebut. Seseorang yang berniat baik tapi melakukannya dengan menempuh cara yang salah maka perbuatan tersebut dipandang tercela.

Indikator akhlakul karimah merupakan penuntun bagi umat manusia memiliki sifat dan mental serta kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Selain itu, perbuatan dianggap baik dalam Islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan perbuatan rasul-Nya, yaitu taat kepada Allah dan rasul, menepati janji, menyayangi anak yatim, jujur, amanah, sabar, ridha, dan ikhlas.

---

<sup>24</sup> Amarodin, "Akhlak dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya", *Perspektive*, Vol. 15, No. 2, (Oktober 2022).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membina akhlakul karimah setiap lembaga pendidikan harus memiliki indikator akhlakul karimah yang akan dicapai oleh peserta didik. Beberapa indikator yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam jurnal *Madaniyah*, Imam Shofyan mengembangkan instrumen penilaian akhlak mulia berbasis Al-Qur'an. Ia mengidentifikasi 11 indikator akhlak mulia yang digunakan dalam penilaian peserta didik:

- a. Menahan amarah
- b. Tidak sombong
- c. Lemah lembut
- d. Tawakal
- e. Kerja sama dalam kebaikan
- f. Tidak menghibah dan tidak tajassus
- g. Tidak iri hati
- h. Tidak merendahkan orang lain
- i. Sabar ketika terkena musibah
- j. Memaafkan orang lain
- k. Berbakti kepada orang tua.<sup>25</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, indikator akhlak antara lain:

- a. Sifat jujur
- b. Sabar

---

<sup>25</sup> Imam Shofwan, "Pengembangan Instrumen Penilaian Akhlak Mulia Berbasis Al-Qur'an", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 8 No. 2, (Agustus, 2018), hal. 203.

- c. Tawadhu'
- d. Ikhlas
- e. Bersyukur
- f. Berani dalam kebenaran
- g. Adil

Berikut ini adalah tantangan dalam pembinaan akhlak antara lain:

- a. Pengaruh media sosial dan teknologi

Konten negatif seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan gaya hidup hedonis sangat mudah diakses, terutama oleh generasi muda.

- b. Krisis keteladanan

Kurangnya figur panutan baik dalam keluarga, masyarakat, maupun institusi pendidikan menjadikan nilai-nilai akhlak sulit tertanam secara konsisten.

- c. Sekularisasi pendidikan

Pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan akademik, namun mengabaikan aspek moral-spiritual. Nilai-nilai keagamaan dan moral dianggap sebagai pelengkap. Bukan inti pendidikan.

- d. Perubahan sosial dan budaya

Keluarga tidak lagi menjadi tempat utama pendidikan akhlak, karena orang tua sibuk bekerja dan menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah.

e. Minimnya peran keluarga

Keluarga tidak lagi menjadi tempat utama pendidikan akhlak, karena orang tua sibuk bekerja dan menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah.

#### **D. Pembentukan Akhlakul Karimah**

Pembentukan akhlak memiliki hubungan yang sangat erat dengan tujuan pendidikan. Menurut Mohammad Athiyah al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Yuniarti dkk., pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam, di mana pencapaian akhlak yang sempurna menjadi tujuan utamanya. Dengan demikian, membentuk akhlak berarti membentuk pribadi seorang hamba Allah yang berperilaku mulia sesuai tuntunan Islam. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pemberian teladan, pembiasaan atau latihan (*riyadhah*), serta penyampaian nasihat dan anjuran untuk menumbuhkan kepribadian yang selaras dengan ajaran Islam.<sup>26</sup> Proses ini harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan sehingga mampu mengarahkan pembentukan akhlak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pembentukan akhlakul karimah pada santri merupakan sebuah proses pendidikan yang tidak hanya bergantung pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga mencakup proses internalisasi nilai, pembiasaan perilaku dan penanaman karakter yang berlangsung secara berkesinambungan dalam seluruh aktivitas pendidikan. Upaya pembentukan akhlak tersebut harus

---

<sup>26</sup> Andika Dirs, dan Intan Kusumawati, "Implementasi Pemikiran Iman Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter", *Academy of Education Journal*, vol. 10, No. 02, 2019, 162.

dipahami sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, beradab dan berkepribadian islami.

Pembentukan akhlakul karimah dapat ditinjau dari dua ranah, yaitu kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler yang masing-masing memiliki peran strategis dalam pembinaan moral dan karakter santri. Pada kegiatan intrakurikuler, proses pembentukan akhlak berlangsung melalui kegiatan pembelajaran formal yang terstruktur, mencakup penyampaian mater ajar, keteladanan guru, interaksi edukatif di kelas, serta integrasi nilai-nilai moral ke dalam setiap mata pelajaran. Pembelajaran intrakurikuler tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi kognitif, tetapi juga membentuk sikap, perilaku dan sensitivitas moral santri melalui pembiasaan, nasihat, dan penguatan nilai.

Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler, akhlakul karimah dapat diperkuat melalui berbagai aktivitas non formal yang memberi ruang bagi santri untuk mengembangkan karakter melalui pengalaan langsung, pergaulan sosial, organisasi, kegiatan keagamaan, serta praktik ibadah dan kepemimpinan.

Selain metode yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, pembentukan akhlak juga memerlukan tahapan-tahapan tertentu. Sebagaimana dikutip oleh Wiwin dari Ahmad Tafsir, terdapat lima kunci utama keberhasilan Rasulullah Muhammad saw. dalam menanamkan akhlak dalam Islam, antara lain:

## 1. Pengajaran

Pengajaran memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Para ahli mendefinisikan pengajaran dengan beragam makna, dipengaruhi oleh perbedaan perspektif dan landasan teori yang mereka gunakan. Secara umum, pengajaran dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik melalui berbagai bentuk intervensi terhadap peserta didik, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pendidik, dengan tujuan mengembangkan potensi dan menumbuhkan kreativitas peserta didik.<sup>27</sup> Metode ini adalah metode pembelajaran yang dirancang untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah disampaikan, sehingga memastikan bahwa pengetahuan yang diajarkan dapat dikuasai dan benar-benar dipahami dengan baik.

## 2. Pemberian motivasi

Pemberian motivasi bertujuan untuk mendorong dan menggerakkan seseorang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam konteks pembentukan akhlak, motivasi diberikan oleh pendidik yang berperan sebagai motivator. Hal ini yang digunakan untuk mendorong peserta didik berusaha menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>27</sup> Farid Wajdi, *Buku Ajar Perencanaan Pengajaran "Panduan di Perguruan Tinggi"*, Malang: Ahli Media Press, 2021, 3.

### 3. Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian contoh perilaku yang dapat ditiru dan diikuti oleh orang lain. Dengan kata lain, metode ini merupakan suatu keadaan di mana seseorang menjadikan perilaku, sikap, atau tindakan orang lain sebagai acuan untuk diikuti dalam kehidupannya.<sup>28</sup> Menurut Furqon Hidayatullah, serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani dan Wahono yang dikutip oleh Jaya Putra, keteladanan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membentuk akhlak. Tanpa adanya keteladanan dari seorang pendidik, ilmu yang disampaikan cenderung hanya menjadi teori semata, yang mungkin dihafal namun tidak diamalkan, sehingga pada akhirnya mudah terlupakan oleh peserta didik.<sup>29</sup>

### 4. Pembiasaan

Akhlak seseorang dapat terlihat ketika ia melakukan suatu perbuatan secara spontan, tanpa disadari, disuruh, atau dipaksa, melainkan murni berdasarkan kebiasaan yang telah tertanam. Oleh karena itu, untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak yang baik, perlu dilakukan pembiasaan sejak dini melalui pengulangan berbagai tindakan yang mencerminkan kebaikan, sehingga nilai-nilai tersebut melekat kuat dalam perilaku mereka.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Muhammad Rofingi, "Pendidikan Akhlak Anak", *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, vol. 1, Januari-Juni 2022, 59.

<sup>29</sup> Ilham Jaya Putra, & Indah Muliati, "Strategi Pembentukan Akhlak Terhadap Lingkungan di Sekolah Dasar Islam", *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah* 2, No.02, 2021, 107.

<sup>30</sup> Wiwin Winarti, "Pengaruh Kompetensi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Gen-Z di Era 4.0 di Kabupaten Cianjur", *Almaheer* 1, No. 01, 2023, 6.

## 5. Penerapan peraturan

Metode penegakan aturan bertujuan agar seseorang memahami dengan jelas hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta menyadari konsekuensi yang akan diterima apabila melanggar aturan tersebut. Dengan demikian, peserta didik akan mengetahui tindakan yang tepat untuk dilakukan ketika aturan diberlakukan dan termotivasi untuk mematuhi.

Lima metode pembinaan tersebut telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam memberikan pengajaran kepada para sahabat, dan hingga kini tetap relevan dalam konteks pendidikan. Seorang pendidik sebaiknya meneladani metode tersebut dengan menyesuaikannya terhadap kebutuhan peserta didik, baik dari segi tujuan pembelajaran, perbedaan individu, materi ajar, situasi kelas, maupun kemampuan guru. Kenyataannya, di lapangan banyak lembaga pendidikan yang berupaya membina akhlak peserta didik melalui berbagai modifikasi pembelajaran yang terus dikembangkan, dengan tujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia.